



Article History:

Submitted:  
dd-mm-20xx  
Accepted:  
dd-mm-20xx  
Published:  
dd-mm20xx

## KONVERSASI DALAM *CHATTING GROUP WHATSAPP* KELAS PBSI 2015 C

### CONVERSATION IN THE WHATSAPP CHATTING GROUP PBSI CLASS 2015 C

**Khoirunnisa<sup>1</sup>, Dr. Fitri Resti Wahyuniarti, M.Pd<sup>2</sup>**

**STKIP PGRI JOMBANG**

Jl. Pattimura III No. 20, Sengon, Kecamatan. Jombang, Kabupaten.  
Jombang (0321861319)

[rezawafdullahridwan86@gmail.com](mailto:rezawafdullahridwan86@gmail.com)

#### **Abstract**

The principle of cooperation in communication is often ignored, causing misunderstanding, irritation and even humor. The principle of cooperation is that there is a quantity maxim, a quality maxim, a relationship maxim, and a way maxim. There are often deviations from the maxims with the widespread use of social media in the form of chat groups.

The author chose the object with the principle of cooperation because it wanted to show how to communicate correctly in WhatsApp chat groups according to the principle of cooperation. Especially in accordance with the maxim of quantity, quality maxim, and relationship maxim. Descriptive qualitative is accepted as one type of qualitative research. Therefore, the developing discourse is how the real position of theory in qualitative research (Burhan, 2011: 28). Researchers take the theory because it is in accordance with the type of qualitative research.

Based on research entitled Conversation in Conversation in WhatsApp Group Chat PBSI 2015 C class, it can be concluded that the compliance of the principle of cooperation in communicating through WhatsApp among students, especially PBSI 2015 C class STKIP PGRI JOMBANG is still very little.

Researchers found 24 data in the form of utterances. The data obtained are 10 utterances that adhere to quantity maxims, 7 utterances that



adhere to quality maxims, 7 utterances that adhere to relevance maxims.

**Keywords** : *Maxims of quality, maxim of quantity, and maxim of relevance.*

### Abstrak

Prinsip kerja sama dalam berkomunikasi sering diabaikan sehingga menimbulkan efek kesalahfahaman, kejengkelan bahkan humor. Prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Sering terjadi penyimpangan terhadap maksim-maksim tersebut dengan maraknya penggunaan media sosial berupa kelompok obrolan.

Penulis memilih objek tersebut dengan teori prinsip kerja sama karena ingin menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang benar dalam kelompok obrolan WhatsApp menurut prinsip kerja sama. Terutama yang sesuai dengan maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relasi. Kualitatif deskriptif diterima sebagai salah satu tipe penelitian kualitatif. Oleh karena itu, wacana yang berkembang adalah bagaimana sesungguhnya kedudukan teori dalam penelitian kualitatif (Burhan, 2011:28). Peneliti mengambil teori tersebut dikarenakan sesuai dengan jenis penelitian kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Konversasi dalam Konversasi dalam Chatting Group WhatsApp kelas PBSI 2015 C* dapat disimpulkan bahwa pematuhan prinsip kerjasama dalam berkomunikasi melalui WhatsApp di kalangan mahasiswa, terutama kelas PBSI 2015 C STKIP PGRI JOMBANG masih sangat sedikit.

Peneliti menemukan 24 data berupa tuturan tuturan. Data yang didapatkan 10 tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, 7 tuturan yang mematuhi maksim kualitas, 7 tuturan yang mematuhi maksim relevansi.

**Kata Kunci** : *Maksim mualitas, maksim kuantitas, dan maksim relevansi.*

### Pendahuluan

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku umum (Chaer, 2014:17). Berkomunikasi pada zaman sekarang tidak harus bertemu dan bertatap muka, tidak perlu pula mengirim surat dengan waktu penerimaan yang sangat lama. Pada zaman sekarang media yang digunakan antara lain alat komunikasi sangat canggih seperti Gawai. Pada gawai terdapat layanan obrolan berupa WhatsApp, Path, LINE, BeeTalk, BBM, dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Indonesia, gawai bukan merupakan benda asing dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan sekarang sedang maraknya obrolan kelompok WhatsApp. Obrolan melalui aplikasi tersebut dapat dilakukan komunikasi dua arah dengan lebih dari dua orang tanpa bertatap muka. Aplikasi tersebut sangat memudahkan pengguna untuk menghemat waktu dan biaya tanpa harus saling berkirim surat. Masyarakat melakukan kegiatan komunikasi atau saling berhubungan antar anggota. Untuk keperluan itu diperlukan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Hampir setiap lapisan masyarakat memiliki dan menggunakan alat gawai dengan aplikasi WhatsApp di dalamnya. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5). dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak mungkin melakukan aktifitas normal pada umumnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain.

Dipilih WhatsApp sebagai objek penelitian dikarenakan hampir semua orang sekarang adalah pengguna akun WhatsApp. Lebih banyak pemakai akun WhatsApp karena berbagai kemudahan layanan ada di aplikasi tersebut. Peneliti berharap akan menemukan contoh cara berkomunikasi yang baik menggunakan aplikasi WhatsApp yang bisasa dipakai sebagai ajang komunikasi tidak formal.

Ketika seseorang berkomunikasi pasti ada suatu informasi yang ingin disampaikan atau didapat. Dalam berkomunikasi tak selalu sesuai dan berjalan lancar. Seringkali terdapat masalah yang berhubungan dengan komunikasi. Antara pemberi dan penerima informasi tidak satu paham dengan topik pembicaraan.

Prinsip kerja sama dalam berkomunikasi sering diabaikan sehingga menimbulkan efek kesalahfahaman, kejengkelan bahkan humor. Prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sering terjadi penyimpangan terhadap maksim-maksim tersebut dengan maraknya penggunaan media sosial berupa kelompok Obrolan.

Maksim-maksim tersebut termasuk dalam prinsip-prinsip pragmatik, pragmatik mengkaji tentang makna secara eksternal. Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut akan menimbulkan kesan yang janggal. Tarigan (2015:24) memaparkan Pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan tiga arah atau *a triadic relation*.

Penulis memilih objek tersebut dengan teori prinsip kerja sama karena ingin menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang benar dalam kelompok obrolan WhatsApp menurut prinsip kerja sama. Terutama yang sesuai dengan maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Yule (2014:60) memaparkan bentuk kerja sama ini ialah kerja sama yang sederhana di mana orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan untuk berusaha

mbingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain.

Konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain (Yule, 2014:63). Pernyataan di atas diketahui bahwa terdapat aturan-aturan yang harus dipenuhi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Terdapat prinsip kesopanan dan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi.

Kedua prinsip tersebut terdapat dalam kajian pragmatik, di mana pragmatik adalah sebuah kajian yang membahas tentang makna sebuah tuturan. Yule (2014:3) memaparkan Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Media sosial yang sering kali digunakan sebagai media komunikasi adalah obrolan menggunakan WhatsApp. Pasti sangat memudahkan karena dalam aplikasi tersebut bisa digunakan sebagai kelompok obrolan oleh kelompok tertentu. Salah satunya adalah obrolan kelompok PBSI 2015 C yang memungkinkan untuk seluruh anggota kelas bisa masuk dalam percakapan secara bersamaan tanpa tatap muka. Dengan begitu informasi akan sangat mudah disebar luaskan kepada seluruh anggota kelas secara bersamaan. Namun seringkali informasi tersebut tak tersampaikan dengan baik karena perbedaan pemahaman makna dari sumber informasi ke anggota yang menerima informasi. Sehingga menimbulkan efek kesalahpahaman, kejengkelan bahkan selisih pendapat.

Peneliti menggunakan kelompok pengguna akun WhatsApp dari kelas PBSI 2015 C yang berjumlah 26 mahasiswa agar dapat menunjukkan kepada anggota kelas tersebut bagaimana cara berkomunikasi yang benar menurut prinsip kerja sama. Dengan begitu akan memberikan pengetahuan atau pengajaran pula bagi para calon guru, terutama guru Bahasa dan sastra Indonesia aturan berkomunikasi melalui WhatsApp dengan prinsip kerja sama untuk meminimalisir kesalahpahaman.

## Metode

Teknik atau cara pengumpulan data harus dilakukan dan disusun secara sistematis agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data tidak terlepas dari proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengambilan data yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Di samping data primer dan data sekunder, yang seringkali diperlukan oleh peneliti (Suryabrata, 2013:39).

**Observasi**

Dalam tahapan observasi ini, peneliti mengamati dan memantau aktifitas dari Kelompok WhatsApp PBSI 2015 C. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan masuk ke akun WhatsApp peneliti yang sebelumnya sudah menjadi anggota dari kelompok yang akan diteliti yaitu Kelompok WhatsApp PBSI 2015 C. Dengan akun tersebut dapat diketahui aktifitas kelompok, dengan berbagai obrolan.

**Dokumentasi**

Dalam tahapan dokumentasi, peneliti menggunakan screeshot atau tangkap layar. Dengan tangkap layar, tuturan akan secara otomatis tersalin, namun dalam bentuk foto. Data yang akan didokumentasikan oleh peneliti hanya yang menjadi titik fokus dari pembahasan. Dengan begitu akan mempermudah pengamat dalam menganalisis.

**Membaca**

Peneliti perlu melalui tahapan membaca kembali dokumentasi yang telah diperoleh untuk memahami data keseluruhan. Data tersebut diurutkan sesuai dengan fokus permasalahan yang dibahas. Dengan begitu peneliti dapat memastikan kelengkapan data.

**Menandai**

Pada tahap ini, peneliti menandai data dengan stabillo berbagai warna. Warna kuning untuk kuantitas, oranye kualitas, hijau relevansi Data tersebut yang akan diambil dan dianalisis. Adapun data yang diberi tanda merupakan hasil dari dokumentasi dengan tangkap layar. Dikarenakan dalam satu hasil *screenshot* tidak semua tuturan dapat dijadikan data. Maka, peneliti perlu melakukan langkah tersebut untuk mempermudah analisis.

**Pengkodean data**

Setelah data yang digunakan telah ditandai, langkah berikutnya adalah pemberian kode. Dalam hal ini, kode disesuaikan dengan indikator. Indikator penataan dan indikator pelanggaran, pengkodean tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Maksim Kuantitas : MKn/D1/01
- b. Maksim Kualitas : MKI/D1/01
- c. Maksim Relevansi : MR/D1/01

Keterangan:

MKn : Maksim Kuantitas

MKI : Maksim Kualitas

MR : Maksim Relevansi

D1 : Nomer data

01 : Tanggal Data

### ***Klasifikasi Data***

Pembahasan data peneliti mencoba mengklasifikasikan data menurut indikator pada tiap maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas dan maksim relevansi. Pengklasifikasian data akan dilakukan dengan bantuan tabel klasifikasi data.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil pemaparan data di atas diperoleh dari analisis data berikut ini. Peneliti akan membahas temuan-temuan data yang mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi dengan kajian pragmatik pada *Group Chatting* PBSI 2015 C.

#### ***1. Maksim kuantitas dalam Chatting Group WhatsApp Kelas PBSI 2015 C***

Maksim kuantitas menghendaki setiap mitra tutur (Mt) hanya memberikan kontribusi secukupnya saja atau yang dibutuhkan oleh penutur (P). Jawaban yang diharapkan berupa jawaban yang singkat dan pasti. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini:

Data (1)

Harnik (Pn) : Teman” yang punya nomer nya mas cafif tolong kirimim . .

Khafidh (Mt) : **@Ubaidillah**

(MKn/D1/04)

Dari data (1), dalam tuturan dari penutur (Pn) bertanya **“Teman-teman yang punya nomernya mas Chaviv tolong kirim”**, (Mt) langsung membalas dengan mentag nama akun orang yang di maksud **“@Ubaidillah”** nama akun yang ditag merupakan nama akun seseorang yang dimaksud oleh (Pn) yaitu Chaviv. Chaviv merupakan anggota dari kelompok obrolan di WhatsApp PBSI 2015 C, dengan begitu mudah untuk memberitahukan kepada (Pn) bahwa akun WhastApp Chaviv sudah ada tanpa terlalu banyak tanggapan.

Data (2)

Khafidh (Pn) : Tur

+62858-9532-xxxx (Mt) : Dalem

Khafidh (Pn) : Gak ng ws ta

+62858-9532-xxxx (Mt) : **Gak bos... kesel tanggapan wingi**

(MKn/D2/03)

Dari data (2), dalam tuturan dari penutur (Pn) memanggil Catur, "**Tur**" dan catur sebagai mitra tutur (Mt) menjawab "**Dalem**", kemudian (Pn) bertanya kembali "**Nggak ke Wonosalam?**" yang kemudian kembali dijawab oleh (Mt) "**nggak bos, capek manggung kemarin**". Dari percakapan tersebut terlihat bahwa antara (Pn) dan (Mt) terjadi komunikasi yang sesuai dengan maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan oleh mitra tutur (Mt) terdapat alasan, namun masih tergolong sebagai pematuhan maksim kuantitas karena terdapat jawaban pasti di depan yang diikuti alasan singkat.

Data (3)

lin (Pn) : Podo mbaleni kabeh ta arek2 iki?

Shela (Mt) : **Iyo dep**

(MKn/D3/04)

Dari data (3), dalam percakapan (Pn) dan (Mt) diketahui bahwa ada pematuhan maksim kuantitas, karena jawaban dari (Mt) sangat singkat dan jelas saat (Pn) bertanya "**Teman-teman mengulang mata kuliah lagi kah?**", yang di maksudkan adalah mengulang kembali mata kuliah yang pernah ditempuh dan yang hasilnya tidak memuaskan. (Mt) menjawab dengan pasti "**Iya dep**", yang berarti jawaban singkat bahwa teman-teman yang dimaksudkan mengulang mata kuliah yang sedang dibicarakan. Jadi, tuturan tersebut termasuk pematuhan maksim kuantitas.

## **2. Maksim kualitas dalam Chatting Group kelas PBSI 2015 C**

Maksim kualitas menghendaki setiap mitra tutur (Mt) memberikan penjelasan berupa fakta yang dibutuhkan oleh penutur (P).

Data (1)

Lilik (Pn) : Kritik sastra semester 6 wingi ta

Mas Widha (Mt) : Yoi

(MKI/D1/03)

Dari data (1), dalam tuturan dari penutur (Pn) bertanya "kritik sastra semester 6 kemarin kan?" dan (Mt) menjawab "Iya". Penuturan mereka berjalan secara interaktif karena mereka saling mengerti topik yang sedang dibicarakan. Antara (Pn) dan (Mt) saling mengerti maksud satu sama lain. Dari tuturan tersebut diketahui bahwa jawaban yang diberikan oleh (Mt) sesuai dengan maksim

kualitas, yaitu jawaban yang sesuai fakta dan tidak perlu penjelasan yang berbelit-belit.

Data (2)

+62858-9532-xxxx (Pn) : seng duwe id n paswod kampus reg bagi2. Seng duwe admin gaes minta saya.. gwe wifi kampus.

Shela (Mt) : wifi seng endi

+62858-9532-xxxx (Pn) : kampus

Shela (Pn) : seng stkipjb tah prodi. **Username stkipjb. Paswort stkippgrijb**

(MKI/D2/03)

Dari data (2), dalam tuturan dari penutur (Pn) bertanya **“Yang punya ide dan password kampus siapa? Yang punya minta saya. Gawe wifi kampus”** dan (Mt) sebagai mitra tutur menjawab **“Wifi yang mana?”**. Lalu dijawab lagi oleh penutur (Pn) **“kampus”** dan langsung dijawab oleh (Mt) **“yang stkipjb atau prodi? Username stkipjb. Password stkippgrijb”**. Penuturan mereka berjalan secara interaktif karena mereka akhirnya saling mengerti topik yang sedang dibicarakan. Antara (Pn) dan (Mt) saling mengerti maksud satu sama lain. Dari tuturan tersebut diketahui bahwa jawaban yang diberikan oleh Shela sesuai dengan maksim kualitas, yaitu tidak sesuai fakta karena password wifi yang diberikan memang sesuai dengan yang sedang dibutuhkan oleh (Pn).

Data (3)

Emak (Pn) : Sopo sing melok kelas isuk?

Shela (Mt) : **Aku, pingin**

(MKI/D3/04)

Dari data (3), dalam tuturan (Pn) bertanya **“Siapa yang ambil kelas pagi?”** dan (Mt) menjawab **“Aku, ingin”** yang berarti (Mt) mengikuti kelas pagi dikarenakan ingin mengambil kelas pagi. Penuturan mereka berjalan secara interaktif karena mereka saling mengerti topik yang sedang dibicarakan. Antara (Pn) dan (Mt) saling mengerti maksud satu sama lain. Dari tuturan tersebut diketahui bahwa jawaban yang diberikan oleh (Mt) sesuai dengan maksim kualitas karena jawaban singkat dan sesuai fakta, yaitu (Mt) mengikuti kelas pagi karena ingin ambil kelas pagi.

### **3. Maksim relevansi dalam Chatting Group WhatsApp kelas PBSI 2015 C.**

Maksim relevansi menghendaki setiap mitra tutur (Mt) memberikan jawaban yang sesuai dengan topik pembicaraan dari penutur (P) tanpa memotong dengan topik lain atau sengaja mengubah topik pembicaraan

sebelum berakhirnya topik pembahasan yang sedang berlangsung. Dalam memberikan informasi harus sesuai dengan yang sedang dibicarakan. Jangan menambah penjelasan yang akan mengacu pada topik pembicaraan lain.

Data (1)

Dea W (Pn) : **Rek enek seng nduwe hem putih karo vantofel gk (omahe cedek2 kampus)**

Husana (Mt) : **Aku onok. Tapi ukuran e ya paham dewe kan**

Dea W (Pn) : **Lha iku his. Liyane gk enek th,soale lk aku mleh sek gk nutut.e**

Husana (Mt) : **Gawe kapan se**

Dea W (Pn) : **Ngkok jam 8. Lk gawe mene yoh iso mleh aku**

(MR/D1/02)

Dari data (1), dalam tuturan (Pn) sesuai dengan maksim relevansi, karena selama komunikasi berlangsung antara (Pn) dan (Mt) topik pembicaraan tidak berubah dan tetap dalam pembahasan tentang (Pn) yang sedang membutuhkan sepatu dan kemeja. Dalam pembicaraan tersebut (Pn) bertanya kepada anggota grup **“teman, siapa yang mempunyai sepatu vantofel dan kemeja putih, yang rumahnya dekat dengan kampus?”** lalu salah seorang teman menjawab sebagai (Mt) **“Aku ada. Tapi kamu tahu sendiri kan ukurannya”** selanjutnya (Pn) kembali bertanya **“Lah itu hus, lainnya apa tidak ada, karena kalau aku pulang dulu tidak cukup waktu”**. Percakapan masih berlangsung dengan orang yang sama, tetapi masih dalam satu topik yang sama juga. (Mt) kembali bertanya **“Buat kapan”** lalu langsung dijawab oleh (Pn) **“Untuk dipakai nanti jam 8. Kalau dipakai besok sudah pasti aku bisa pulang dulu”** dari penjelasan tersebut sudah diketahui bahwa terdapat pematuhan maksim relevansi yaitu topik pembicaraan searah dan sesuai maksud (Pn), (Mt) memiliki kesamaan pemikiran sehingga jawaban yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan oleh (Pn) tanpa memberikan jawaban lain yang akan membelokkan topik pembicaraan meskipun tidak adanya pemecahan masalah.

Data (2)

Richa (Pn) : **Enek seng ape balen kritik sastra? Dosen bu mai. Kelas 16 A pak nanda riski. Kelas 16 B, C dosen bu mai**

Walikotabikinibottom (Mt1) : **Elu**

Ubaidillah (Mt2) : **Elu 2**

Mas Widha (Mt3) : **Aku ngulang**

Richa (Pn) : **Njukuk kls opo**

Ubaidillah (Mt2) : **Kelas c bareng” ae..**

lis (Mt4)

: Q. Dikelas 2016 A

(MR/D2/04)

Dari data (2), dalam tuturan (Pn) sesuai dengan maksim relevansi, karena selama komunikasi berlangsung antara (Pn), (Mt1), (Mt2), (Mt3), dan (Mt4) masih dalam topik pembicaraan yang sama yaitu tentang mata kuliah yang akan diambil lagi. Berawal dari (Pn) yang bertanya **“Ada yang mau mengulang kritik sastra? Dosennya Bu Mai. Kelas 2016 A dosen Pak Nanda Riski. Kelas 2016 B, C dosen Bu Mai”**. 5 menit kemudian dijawab oleh (Mt1) dengan menandai pertanyaan dari (Pn) dikarenakan sebelumnya ada yang bertanya lagi. (Mt1) menjawab **“ikut”** dilanjutkan dengan (Mt2) yang menandai pertanyaan (Pn) menjawab **“ikutt juga”**. Masih ada lagi (Mt3) yang menanggapi namun tanpa menandai pertanyaan, meskipun begtu masih ada dalam topik pembahasan yang sama. Jawaban (Mt3) **“Aku mengulang”**, dari jawaban ketiganya, (Pn) kembali bertanya **“Ambil kelas apa”** dan langsung dijawab oleh (Mt2) dengan **“Kelas C bersama-sama aja”** ajakan itu untuk mengambil kelas 2016 C. Setelahnya masih muncul lagi (Mt4) yang menjawab dengan menandai pertanyaan (Pn) awal tadi, **“Aku, ambil di kelas 2016 A”**. Jawaban dari (Mt4) mengakhiri diskusi pada saat itu. Tidak didapatkan perbincangan yang memotong topik pembicaraan, sehingga termasuk dalam pematuhan maksim relevansi.

Data (3)

Yashinta (Pn) : **Mene kuliah maneh**

Yanuar (Mt1) : **Eh mene jek yudisium. Jelas sibuk prodi. Rabu ae rek.**

Shela (Mt2) : **Yudisium iku gak isuk se**

lin (Mt3) : **Berarti mene gak hailuk**

Yanuar (Mt1) : **Ndak tau.**

(MR/D3/05)

Dari data (3), dalam tuturan (Pn) sesuai dengan maksim relevansi, karena selama komunikasi berlangsung antara (Pn), (Mt1), (Mt2), dan (Mt3) masih berada dalam topik yang sama dan pembicaraan yang searah. Berawal dari (Pn) yang bertanya **“Besok kuliah lagi?”**, lalu (Mt1) mengawali untuk menjawab **“Eh besok masih yudisium. Jelas prodi sibuk. Rabu aja teman.”** Lalu dijawab juga oleh (Mt2) **“Yudisium bukanya pagi ya?”**. Dengan jawaban dari (Mt2) membuat (Mt3) juga ikut menjawab **“Berarti besok tidak masuk”**, dan dijawab oleh (Mt1) **“Ndak tau”**. Dari kesinambungan tuturan yang membahas tentang kegiatan perkuliahan besok, menunjukkan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi.

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Konversasi dalam Chatting Group Whatsapp* kelas PBSI 2015 C dapat disimpulkan bahwa pematuhan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi melalui WhatsApp di kalangan mahasiswa, terutama kelas PBSI 2015 C STKIP PGRI JOMBANG masih sangat sedikit. Peneliti menemukan 24 data tuturan yang mematuhi maksim kualitas, maksim kuantitas, dan maksim relevansi dalam kurun waktu 3 minggu.

Penelitian ini ditemukan beberapa data pematuhan maksim kualitas, maksim kuantitas, dan maksim relevansi. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Data yang didapatkan dari percakapan melalui grup WhatsApp kelas PBSI 2015 C adalah 10 tuturan yang mematuhi maksim kuantitas (**@Ubaidillah, gak bos, iyo dep,iyups, (Nomor Bu Mindaudah), Depia, Turu nang omah, Kritik sastra pak, (Nomor Manap STKIP), Tidakkk, Nang yutup anggop**)

Maksim kualitas ada 7 tuturan yang mematuhi maksim kualitas (**Yoi, Username stkipjb. Passwort stkipgrijb, Aku pingin, wes mulai iki maeng, Kritik sastra, Khafid mak, Tergantung individu mak. Pokok semangat garap skripsi. Gaes. Awali ambek bismilah sek**).

Data selanjtnya ditemukan 7 tuturan yang mematuhi maksim relevansi (**tuturan yang berkesinambungan dari awal sampai akhir pembahasan**).

Total temuan peneliti adalah 24 data pematuhan prinsip kerja sama dari 3 maksim. Minimnya pematuhan prinsip kerja sama dikarenakan kurangnya kesadaran dari tiap-tiap anggota untuk memosisikan keadaan antara serius dan bercanda. Media juga sangat mempengaruhi, mengingat WhatsApp merupakan aplikasi dari media komunikasi tidak langsung, sehingga berkomunikasi melalui WhatsApp merupakan komunikasi non formal. Akan lebih mudah ditemukan pelanggaran dalam prinsip berkomunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Rani Dkk. 2006. Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam. Pemakaian. Malang: Bayu Media Publishing

Achmadi dan Narbuko. 2009. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara

Bungin, Burhan. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 2014. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta

Cummings, Louise. (2007). Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dardjowidjojo, Soedjono. 2003. Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Racmaniar, Renata Anisa. 2017. Studi Deskriptif Tentang Loyalitas Peserta Kelompok WhatsApp. SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Departemen of Sociology, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran.

*Soeparno*. 2002. Dasar-Dasar Lingustik Umum. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wacana Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumadi Suryabrata. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Hanry Guntur. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa

*Wijana*, I Dewa. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.

Yule, George.2014. Pragmatik. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.